

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Keterampilan Berbicara

###### a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Menurut Iskandarwassid dan Dadang (2013 : 241) keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Sedangkan menurut Mulyati, dkk (2009 : 64) berbicara adalah sebuah keterampilan menyampaikan gagasan, informasi atau pesan kepada orang lain dengan menggunakan media yang berupa simbol-simbol fonetis atau lebih singkatnya dengan menggunakan media berupa bahasa lisan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan sebuah pendapat atau informasi yang telah didapat supaya bisa disampaikan kepada orang lain.

###### b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara memiliki tujuan yang sangat penting seperti yang dikemukakan oleh Iskandarwassid dan Dadang (2013 :

242) tujuan keterampilan berbicara akan mencakup pencapaian hal-hal berikut :

- 1) kemudahan berbicara;
- 2) kejelasan;
- 3) bertanggung jawab;
- 4) membentuk pendengaran yang kritis; dan
- 5) membentuk kebiasaan.

Menurut Solchan, dkk (2009 : 11.20) tujuan pembelajaran berbicara di SD dikelompokkan :

- 1) Tujuan pembelajaran berbicara di kelas rendah antara lain
  - a) melatih keberanian siswa;
  - b) melatih siswa menceritakan pengetahuan dan pengalaman;
  - c) melatih menyampaikan pendapat; dan
  - d) membiasakan siswa untuk bertanya.
- 2) Tujuan pembelajaran berbicara di kelas tinggi antara lain
  - a) memupuk keberanian siswa;
  - b) mengungkapkan pengetahuan dan wawasan siswa;
  - c) melatih siswa menyangga atau menolak pendapat orang lain;
  - d) melatih siswa berpikir logis dan kritis; dan
  - e) melatih siswa menghargai pendapat orang lain.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan keterampilan berbicara adalah melatih peserta supaya berani berbicara didepan umum, memudahkan peserta didik dalam mengucapkan

kalimat waktu berbicara, dan mengajarkan peserta didik supaya bisa menghargai pendapat yang sedang disampaikan orang lain.

## 2. Media Pembelajaran

### a. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Hernawan (2014 : 11.22) media pembelajaran adalah saluran yang digunakan guru untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa agar pesan tersebut dapat diserap dengan cepat dan tepat. Sedangkan menurut Arsyad (2015 : 10) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar.

Jadi kesimpulan dari kedua pendapat diatas memiliki persamaan yaitu media merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menyampaikan ide atau pendapat dalam proses pembelajaran. Media ini digunakan guru supaya bisa mengetahui rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik dalam sebuah media yang ditampilkan dan mempermudah pemahaman peserta didik pada proses pembelajaran.



## b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Menurut Djamarah dan Azwan (2013 : 124) dilihat dari jenisnya, media dibagi kedalam :

### 1) *Media Auditif*

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam.

### 2) *Media Visual*

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan.

### 3) *Media Audiovisual*

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.

Sedangkan menurut Purwono, dkk. (2014 : 129) jenis-jenis media pembelajaran yaitu :

### 1) Teknologi Cetak

★ Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi melalui proses percetakan mekanis atau fotografis, seperti buku dan materi visual statis.

### 2) Teknologi Audio-Visual

Teknologi audio-visual adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual.



### 3) Teknologi Berbasis Komputer

Teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor.

### 4) Teknologi Gabungan

Teknologi gabungan adalah cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan media jenis visual media yang bisa dilakukan dengan menggunakan indra penglihatan. Berdasarkan pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran sangatlah bervariasi sehingga dapat digunakan dalam berbagai pembelajaran.

### c. Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Aisyah (2015 : 25) media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Sedangkan menurut Hernawan, dkk (2014 : 11.25) hal yang tidak kalah penting dari fungsi media pembelajaran tersebut adalah bahwa media pembelajaran membuat konsep yang abstrak menjadi konkret sehingga siswa tidak mengalami verbalisme.

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan fungsi media pembelajaran adalah mengenalkan kepada peserta didik bentuk media yang abstrak menjadi konkret sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi pada saat proses pembelajaran.

### 3. Wayang

Menurut Soetrisno (2008 : 547) pengertian wayang dalam arti yang luas secara harfiah berarti sebuah bayangan, sedangkan kalau dilihat dari wujudnya adalah sebuah boneka bertangkai terbuat dari kulit yang dipahat pipih dan diberi warna atau dilukis sesuai dengan karakter dari tokoh-tokoh yang digambarkan. Sedangkan menurut Sugono (2008 : 1620) wayang adalah boneka tiruan orang dan sebagainya terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh dalang.

Jadi berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan wayang merupakan suatu bentuk ukiran yang terbuat dari kayu atau triplek yang diberi warna dan digambarkan sesuai tokoh yang dimainkan.

### 4. Jenis-jenis Wayang

Menurut Soetrisno (2008 : 548) jenis-jenis wayang yaitu (1) wayang beber (Pacitan), (2) wayang gedhog, (3) wayang golek, (4) wayang kancil, (5) wayang klitik atau krucil, (6) wayang madya, (7) wayang pancasila, (8)

wayang perjuangan, (9) wayang purwa, (10) wayang suluh, (11) wayang topeng atau topeng dalang, (12) wayang wahana, dan (13) wayang wong.

Sedangkan menurut Suwarna (2016 : 124) jenis wayang berdasarkan pengembangan wayang ada dua, yaitu :

- a. Wayang perca; dan
- b. Wayang suket.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa wayang memiliki jenis-jenis yang berbeda sesuai dengan kemajuan zaman saat ini. Pengembangan jenis-jenis wayang sangat didukung untuk meningkatkan salah satu bentuk budaya lokal yang sudah tertinggal jauh dengan adanya teknologi yang semakin maju.

#### 5. Budaya Lokal

Menurut Suwarna (2016 : 2), kebudayaan diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Sedangkan menurut Rahmawati (2012 : 76) budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diartikan dari generasi ke generasi. Menurut Sugono (2008 : 872) lokal merupakan ruangan yang luas.

*Menurut Umam (2017 : 19) given the dynamic culture, do not rule out Gresik culture that is currently attached to be changed due to globalization factor.*

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa budaya lokal merupakan suatu tempat yang dimiliki bersama untuk mengembangkan suatu kehidupan dari generasi ke generasi.

## 6. Media Wayang Berbasis Budaya Lokal

Pada proses pembelajaran ini peneliti menggunakan media wayang berbasis budaya lokal dalam penelitian ini digambarkan seperti pada pengembangan wayang saat ini terutama wayang perca. Menurut Suwarna (2016 : 124) wayang perca adalah suatu bentuk pengembangan dari wayang, menggunakan bahan karton dan kain perca. Media pembelajaran wayang berbasis budaya lokal digunakan untuk meningkatkan keberanian peserta didik dalam keterampilan berbicara dan menciptakan inovasi baru tentang media pembelajaran.

Media wayang berbasis budaya lokal merupakan salah satu bentuk media yang terbuat dari triplek, dan koran bekas yang ditancurkan menjadi bubuk yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan memperkenalkan salah satu bentuk budaya lokal yang ada di daerah setempat. Wayang yang dimaksud peneliti disini ialah wayang tokoh lokal yang berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh desa yang bernama Bapak Sapari. Wayang tokoh lokal ini menceritakan asal-usul nama dermo yang dipimpin oleh lurah pertama yang bernama Ki Darmo. Beliau merupakan leluhur cikal bakal dari anak cucu desa ini. Kemudian beliau wafat dan diganti seorang pemimpin yang baru yaitu Ki Joyo Astro. Pada masa kepemimpinannya beliau membeli sawah-sawah yang dimiliki

masyarakatnya untuk membangun sekolah. Sekolah tersebut diberi nama SMP Negeri 1 Benjeng. Muhammad Ali pada masa kepemimpinannya masyarakat Desa Dermo terlihat begitu makmur. Namun pada waktu itu beliau hanya mengawasi pegawainya yang bekerja sebagai perangkat desa tidak ada perubahan pembangunan desa. Karno waktu memimpin Desa Dermo beliau melakukan perbaikan desa salah satunya yaitu merenovasi masjid istikmal muhammadiyah Desa Dermo yang terletak dibagian utara dan membuatkan mushola untuk masyarakat yang berada dibagian selatan Desa Dermo. Muta'in pada masa kepemimpinannya beliau membawa perubahan yang sangat pesat di Desa Dermo. Banyak sekali yang dilakukan beliau untuk memperbaiki desa dari membangun gapura, memperbaiki jalan, membangun tempat sampah, dan memperbaiki balai desa. Sehingga tokoh yang dipilih untuk dijadikan sosok wayang tersebut berkaitan dengan budaya lokal setempat.



Sumber : Dokumen Pribadi

**Gambar 2.1** Media Wayang Berbasis Budaya Lokal

Langkah-langkah cara membuat media wayang berbasis budaya lokal

yaitu :

1) Bahan

Triplek, kayu, koran bekas, air, cat, dan lem.

2) Alat

Pemotong triplek, baskom, pensil, penggaris, dan puas.

3) Cara membuat wayang :

- a) Pertama, buatlah gambar sketsa pada triplek.
- b) Kedua, potonglah gambar sketsa yang ada ditriplek sesuai dengan bentuk yang dibuat.
- c) Ketiga, hancurkan koran bekas yang sudah dicampur dengan air sampai menjadi bubur.
- d) Keempat, tempelkan bubur koran bekas tersebut diatas triplek.
- e) Kelima, keringkan pada panas matahari bentuk wayang yang sudah dibuat.
- f) Keenam, setelah itu warnailah dengan cat sesuai sesuai karakter yang telah dibentuk supaya peserta didik semangat pada saat proses pembelajaran.
- g) Ketujuh, buatlah tangkai dibagian belakang triplek untuk memegang wayang saat dimainkan.

Cara penggunaan media wayang berbasis budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu peserta didik dalam secara individu diminta untuk bercerita didepan teman-temannya sesuai teks cerita yang

sudah didapat. Peserta didik mulai bercerita dengan memerankan tokoh yang akan dimainkan dengan menggunakan media wayang berbasis budaya lokal, dengan menggerakkan wayang yang sudah diberi tangkai dari kayu.

Tujuan dari wayang berbasis budaya lokal yaitu sebagai media pembelajaran untuk memperkenalkan salah satu bentuk budaya lokal yang ada di daerah tempat tinggalnya. Sedangkan manfaat dari wayang berbasis budaya lokal untuk peserta didik, supaya peserta didik lebih semangat dan tertarik dengan media yang dibawakan oleh guru sehingga peserta didik dapat fokus dalam kegiatan belajar. Untuk guru, agar guru lebih kreatif dalam pembuatan media pembelajaran. Terutama mata pelajaran bahasa Indonesia materi bercerita dengan menggunakan media wayang berbasis budaya lokal.

## 7. Materi Bercerita

### a. Pengertian Bercerita

Menurut Dewi, dkk (2016) jadi bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan dengan maksud memberikan informasi atau dongeng yang berisi pesan moral dan dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak. Sedangkan menurut Nugraha (2017 : 155) bercerita berarti melisankan karangan yang tertulis kedalam bentuk verbal atau lisan. Menurut Mulyati, dkk (2009 : 3.7) manfaat bercerita diantaranya, yaitu (1) memberikan hiburan, (2) mengajarkan kebenaran, (3) memberikan keteladanan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bercerita merupakan suatu kegiatan untuk melatih peserta didik secara lisan dalam menyampaikan informasi. Untuk memberikan hiburan atau motivasi dalam kegiatan bercerita yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

#### **b. Jenis-jenis Bercerita**

Menurut Gusal (2015) jenis-jenis bercerita ada mitos, legenda, fabel dan lain-lain. Sedangkan menurut Habsari (2017 : 23) cerita/dongeng dapat dibagi menjadi tujuh jenis yaitu mitos, sage, fabel, legenda, cerita lucu, cerita pelipur lara, dan perumpamaan.

Dari kedua pendapat diatas jenis-jenis bercerita dibagi menjadi berbagai macam. Salah satunya cerita rakyat juga termasuk jenis-jenis bercerita. Menurut Gusal (2015) cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang pada orang lain melalui penuturan lisan. Bercerita bertujuan untuk menghibur seseorang melalui berbicara secara lisan atau dengan membaca buku.

#### **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menerapkan media wayang dalam pembelajaran telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu, antara lain :

1. Nurcahyanto (2016) tentang “Penerapan Media Wayang Kartun Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa” dalam penelitiannya melalui media wayang kartun dapat meningkatkan kerjasama antar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai rata-

rata pratindakan sebesar 53,12 meningkat menjadi 55,00 pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 83,12 pada siklus II.

- Hidayati (2018) tentang “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Komunikatif Kelas V SD Padurenan II di Bekasi Tahun Pelajaran 2016/2017” hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebanyak 19 siswa (63,3 %) tuntas dan 11 siswa (36,7 %) belum tuntas. Sedangkan pada siklus II tema dua “peristiwa dalam kehidupan”, subtema “macam-macam peristiwa dalam kehidupan”, sebanyak 30 siswa (100 %) tuntas dengan nilai rata-rata 78,60.

Dari kedua hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan diatas. Terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu meningkatkan keterampilan berbicara, perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan media pembelajaran. Peneliti pertama menggunakan mata pelajaran bahasa jawa, sedangkan peneliti kedua menggunakan pendekatan komunikatif. Dan pada kali ini peneliti akan meneliti tentang “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Wayang Berbasis Budaya Lokal Pada Materi Ber cerita di Kelas IV UPT SD Negeri 100 Gresik”.

### C. Kerangka Berfikir

